

Counseling On How To Store Medicine That Is Good and Correct

Rahmatiana Aprilianty¹, Jamiatul Hamidah²

¹Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

²Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: rahmathianaapriantiy@gmail.com¹ dan midah.beswan@gmail.com²

ABSTRACT

Storage is an activity to store and maintain by placing received drugs in a place deemed safe from theft as well as physical disturbances that can damage the quality of the drug. Mistake in storing drugs will affect the quality and content of the active drug substance. The stability and properties of the drug will also be affected if the storage is still wrong. This will make the duration of drug treatment longer because the drug's efficacy has decreased. The problem in this research is the low level of public knowledge about how to store medicines properly and correctly in Sungai Bakung Village. With these problems, researchers are interested in conducting research in Sungai Bakung Village, Banjarmasin Timur District because of the flood disaster, research was carried out in the vicinity of the residence. The purpose of this study was to provide information to the public by distributing educational leaflets on how to store medicines properly.

This research method for the sampling technique was carried out randomly with 10 respondents. Data collection was carried out using pre-test and post-test questionnaires, as well as distributing educational leaflets on proper and correct drug storage methods.

The results of the evaluation of the participants' knowledge and attitudes towards drug storage were carried out through visits to the homes of the participants in the mentoring activities and from the results of the average value of the respondents' answers during the pre-test (51%) and post-test (89%) that is done shows an increase.

Keywords : knowledge, medicine storage, education

PENDAHULUAN

Penyimpanan adalah suatu kegiatan menyimpan dan memelihara dengan menempatkan obat-obatan yang diterima pada tempat yang dinilai aman dari pencurian serta gangguan fisik yang dapat merusak mutu obat (Depkes RI, 2007).. Cara penyimpanan obat yang tepat berpengaruh pada stabilitas obat yang akan digunakan. Obat harus disimpan untuk menjaga dari pengaruh kelembaban dari udara, suhu, dan juga sinar matahari atau cahaya matahari (Athijah. U, 2011).

Berdasarkan farmakope Indonesia edisi V, terdapat beberapa suhu penyimpanan untuk obat, meliputi dingin (pada suhu kurang dari 8°C) seperti vaksin yang memerlukan suhu dingin dalam penyimpanannya, sejuk (suhu antara 8°C dan 15°C), suhu kamar (suhu pada ruang kerja yang terkendali antara 15°C dan 30°C, hangat (suhu pada kisaran 30°C dan 40°C) dan disebut panas berlebih apabila suhu mencapai > 40°C. Selain suhu penyimpanan juga dijelaskan wadah penyimpanan. Wadah diartikan sebagai tempat penyimpanan bahan yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan bahan. Wadah langsung (wadah primer) berupa wadah yang berhubungan langsung dengan obat yang tersimpan. Oleh karena itu, sebelum obat dimasukkan ke dalamnya (wadah langsung), wadah (sumbat dan tutup) harus dalam keadaan bersih, serta tidak memengaruhi bahan, baik secara fisika maupun kimia. Wadah yang tidak langsung bersentuhan dengan obat disebut wadah sekunder. Apabila dalam kemasan obat tidak disebutkan tentang petunjuk khusus penyimpanan obat, maka obat harus disimpan di tempat yang terlindung dari lembab, pembekuan, dan panas berlebih.

Beberapa informasi penting yang harus diperhatikan tentang cara penyimpanan obat secara umum meliputi: menyimpan obat di tempat yang terhindar dari jangkauan anak- anak, menyimpan obat tetap dalam

kemasan aslinya, tidak menyimpan berbagai macam obat dalam satu tempat, tidak menyimpan obat di tempat yang kotor (Athijah. U, 2011).

Adapun contoh penyimpanan obat secara khusus di rumah meliputi: tablet dan kapsul (jangan menyimpan tablet atau kapsul di tempat panas atau lembab), sediaan obat cair (obat dalam bentuk cair jangan disimpan dalam lemari pendingin atau *freezer* agar tidak beku kecuali disebutkan pada etiket atau kemasan obat), sediaan obat vagina dan ovula (disimpan di lemari es karena dalam suhu kamar akan mencair), sediaan aerosol/spray (sediaan obat jangan disimpan di tempat yang mempunyai suhu tinggi karena dapat menyebabkan ledakan) (Depkes RI, 2008 : 31).

Beberapa informasi penting yang harus diperhatikan tentang cara penyimpanan obat secara umum meliputi: menyimpan obat di tempat yang terhindar dari jangkauan anak-anak, menyimpan obat tetap dalam kemasan aslinya dengan label yang jelas, tidak menyimpan berbagai macam obat dalam satu tempat, tidak menyimpan obat di tempat yang kotor (Athijah. U, 2011).

Sistem penyimpanan obat yang baik dan benar diperlukan untuk menjamin keefektifan suatu obat. Dari penelitian yang dilakukan oleh Gitawati (2014), masyarakat di Indonesia sendiri masih belum memahami bagaimana obat tersebut disimpan dan digunakan karena kurangnya informasi yang seharusnya masyarakat dapatkan (Budiarti. I, 2016). Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti tersebut di Dusun Tunggul terhadap 10 Ibu Rumah Tangga, didapatkan 8 orang (80%) belum mengetahui cara menyimpan obat yang baik dan benar dan 2 orang (20%) benar dalam menyimpan obat. Dari 8 orang tersebut menyimpan obat tidak ada tempat, wadah, suhu, dan cara menyimpan obat yang baik dan benar. Pada hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa masalah utama yaitu rendahnya pengetahuan masyarakat (ibu rumah tangga) tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar.

Masalah penyimpanan obat tidak hanya terkait golongan obat yang disimpan, namun juga mengenai bahaya akibat penyimpanan tersebut. Lama waktu dan suhu penyimpanan dapat memberikan dampak pada stabilitas dan konsentrasi obat. Hal yang harus diwaspadai adalah potensi perubahan konsentrasi obat dapat berakibat pada perbedaan perkiraan dampak toksisitas obat. Konsentrasi obat dapat meningkat atau menurun tergantung pada kondisi penyimpanannya (Kemenkes RI, 2007).

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan di sekitar tempat tinggal di Jl. Karya Mufakat RT 31 Kecamatan Banjarmasin Timur. Lokasi ini lumayan padat penduduk, banyak sekali ditemui ibu rumah tangga dan juga anak-anak, dimana biasanya ibu rumah tangga sering menyediakan obat untuk anaknya yang sakit, atau biasanya ibu rumah tangga sering menyimpan atau menyediakan obat di rumah. Masyarakat di sekitar Jalan Karya Mufakat terutama ibu rumah tangga, umumnya masih minim terhadap pengetahuan cara penyimpanan obat yang baik dan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dengan adanya permasalahan tentang rendahnya pengetahuan masyarakat tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar, maka ditetapkan masyarakat di Jalan Karya Mufakat sebagai lokasi penyuluhan cara penyimpanan dan penggunaan obat yang benar. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyimpanan obat yang baik dan benar. Di samping itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk mengurangi resiko penggunaan obat yang keliru dalam penyimpanan dan resiko keracunan obat apabila penggunaannya tidak sesuai.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Jl. Karya Mufakat RT 31 Kecamatan Banjarmasin Timur. Masyarakat diberi penyuluhan berupa edukasi tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar dengan membagikan poster dan kemudian dilakukan hasil evaluasi kegiatan dengan membagikan kuisisioner post-test setelah kegiatan selesai. Poster yang dibagikan berisi tentang informasi cara menyimpan dan menggunakan obat yang baik dan benar. Untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan masyarakat, dilakukan pre-tes dan post-tes dengan membagikan kuisisioner kepada warga. Langkah ini diambil guna menentukan rencana tindak lanjut terhadap hasil dari kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 10 Februari 2021 yang sebelumnya sudah melakukan perizinan kepada masyarakat. Kegiatan ini diikuti 10 responden saja yang sudah bersedia, mengingat dimasa pandemi sekarang ini yang tidak boleh ada perkumpulan orang yang terlalu banyak, dan kegiatan ini dilakukan sesuai protokol kesehatan. Observasi dilakukan dengan mengunjungi rumah masyarakat dengan membagikan

kuesioner *pre-test*. Setelah dibagikan kuesioner *pre-test* kemudian diminta untuk menjawab kuesioner tersebut.

Gambar 1. Pembagian Poster



Pada saat survei, yang pertama dilakukan adalah menanyakan kepada masyarakat sekitar tempat tinggal apakah sudah mengetahui cara penyimpanan obat yang baik dan benar. Ternyata banyak masyarakat belum mengetahui bagaimana cara penyimpanan obat yang baik dan benar itu seperti apa. Pertanyaan yang diajukan seperti penyimpanan obat berdasarkan bentuk sediaan dan suhu yang baik untuk sediaan obat tersebut, banyak sekali masyarakat yang menjawab bahwa menyimpan obat seperti sediaan sirup di masukan ke dalam kulkas yang seharusnya tidak boleh dilakukan.

Pada tahap berikutnya, tim menjelaskan bagaimana penyimpanan obat yang baik dan benar serta pemberian poster sebagai alat bantu untuk melakukan edukasi. Pemaparan diawali dengan bagaimana cara penyimpanan obat dengan benar seperti harus menyediakan wadah penyimpanan obat dan pilah-pilah obat menurut jenisnya. Sebagai contoh seperti mengelompokkan obat berdasarkan bentuk sediaan nya dengan memisahkan antara obat sirup dengan tablet. Tujuannya adalah untuk memudahkan ketika kita mencarinya. Menyimpan obat harus dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat, menyimpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung, atau seperti yang tertera pada kemasan, menyimpan obat di tempat yang tidak panas atau tidak lembab. Jika tidak sesuai, akan dapat menimbulkan kerusakan. Jangan menyimpan obat bentuk cair dalam lemari pendingin agar tidak beku, kecuali jika tertulis pada etiket obat. Memeriksa kondisi obat secara rutin, jangan menyimpan obat yang telah kadaluarsa atau rusak, menjauhkan dari jangkauan anak-anak, dan membersihkan wadah/kotak tempat penyimpanan obat secara rutin.

Kemudian tidak lupa untuk memberi edukasi mengenai ciri-ciri obat yang sudah tidak baik atau rusak, yaitu: untuk bentuk sediaan tablet jika terjadi perubahan warna, bau dan rasa, timbul bintik-bintik noda, lubang-lubang, pecah, retak, terdapat benda asing, menjadi bubuk, dan lembab maka obat itu bisa disebut rusak. Kemudian sediaan berbentuk tablet salut terjadi perubahan salutan, seperti pecah, basah, obat lengket satu dengan yang lain, serta terjadi perubahan warna, contoh obat nya seperti obat dulcolax. Bentuk sediaan kapsul biasanya cangkang kapsul menjadi lembek, terbuka hingga isinya keluar, melekat satu sama lain atau melekat pada kemasan. Bentuk sediaan puyer jika terjadi perubahan warna, timbul bau, timbul noda bintik-bintik, lembab sampai mencair. Dan untuk bentuk sediaan salep/krim/lotion/cairan jika terjadi perubahan warna, bau, timbul endapan atau kekeruhan, mengental, timbul gas, terpisah menjadi 2 bagian, mengeras atau wadah rusak.

Gambar 2. Penyuluhan cara menyimpan dan menggunakan obat dengan benar



Setelah dilakukannya pengabdian kepada masyarakat yang didominasi oleh orang dewasa yang sudah berkeluarga untuk kemampuan masyarakat dalam menyerap informasi mengenai cara penyimpanan obat yang baik dan benar memiliki respon yang baik dan setelah dilakukan nya edukasi masyarakat merasa terbantu untuk kedepan nya tidak salah lagi dalam cara penyimpanan obat yang baik dan benar, tidak lupa untuk menanyakan kembali kepada masyarakat apakah edukasi yang diberikan dapat di terima dengan baik serta menanyakan apakah masih ada yang kurang dipahami, masyarakat merasa edukasi yang diberikan menambah pengetahuan bagi masyarakat sekitar serta akan menerapkannya di rumah dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.

Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan antusias dari masyarakat yang mengikuti cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari keterlibatan masyarakat dalam diskusi dan tanya jawab yang dilakukan serta memperhatikan materi yang disampaikan oleh pembicara. Selain itu juga dari hasil evaluasi kegiatan yang dilakukan kemudian membagikan lagi kuesioner post-test evaluasi setelah kegiatan selesai. Guna untuk mengetahui apakah masyarakat sudah paham materi yang sudah dijelaskan. Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan peserta memberikan penilaian yang baik terhadap pelaksanaan kegiatan. Rekapitulasi penilaian peserta melalui kuesioner yang dibagikan dan setelah diolah disajikan dalam diagram 1.

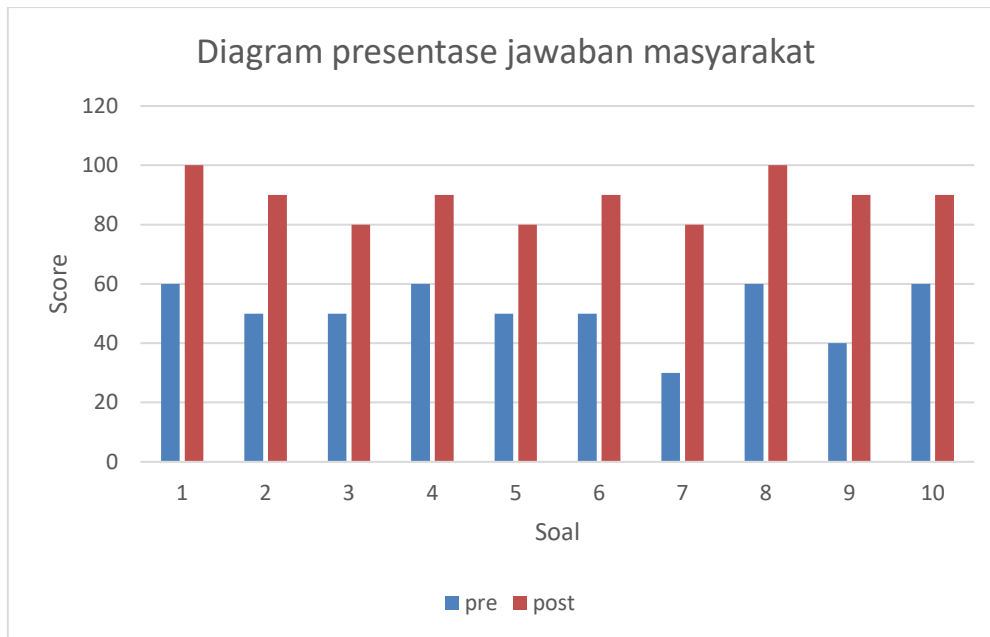


Diagram 1: Diagram prosentase jumlah jawaban masyarakat yang benar di daerah sekitar tempat tinggal.

Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa masyarakat yang menjawab benar saat *pre-test* rata-rata hanya (51%) sedangkan saat *post-test* rata-rata mengalami peningkatan yaitu (89%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan penyimpanan obat yang baik dan benar.

KESIMPULAN

Dari kegiatan tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar ini memberikan perubahan dan manfaat yang baik bagi masyarakat yang belum tau tentang cara penyimpanan obat dengan baik dan benar di rumah tangga. Dalam kegiatan ini cukup memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan bagi mereka tentang cara penyimpanan obat yang baik dan benar. Hasil evaluasi dari responden yang sudah menjawab kuisioner *pre-test* maupun *post-test* mengalami peningkatan yaitu hasil nilai rata-rata saat *pre-test* (51%) dan *post-test* (89%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Pedoman Pengelolaan Obat Publik dan Perbekalan Kesehatan di Daerah Kepulauan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2008. *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Anonim. 2014. *Farmakope Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Athijah, U. dkk. 2011. *Buku Ajar Preskripsi Obat dan Resep*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair.
- Budiarti, I. 2016. Perbandingan Efektivitas Metode Edukasi CBIA dan *Snowball Throwing* dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu tentang Dagusibu. *International Journal of Pharma Sciences and Research*, 5(12): 1-2. Diakses 22 September 2018.
- Kemenkes RI 2007, Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas, Ditjen Bina Kefarmasian dan Alat Kesehatan, Kemenkes RI, Jakarta, pp. 9–14.

September, 2021

Shantanu, DP, Vijaya, LC 2016, „Cross sectional study of factors associated with home storage of medicines”,
Journal of Chemical and Pharmaceutical Research, 8(8), pp. 1114–1120.